

KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN PESANTREN

AHMAD FARIS

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah
ahmadfaris@gmail.com

Abstrak:

Pesantren sabagai lembaga pendidikan memiliki ciri khas tersendiri, sehingga pesantren dapat dibedakan dengan lembaga pendidikan lainnya yang non pesantren. Ciri khas pesantren dinilai sangat unik oleh para pemerhati pendidikan, mulai dari tradisinya, kurikulumnya, sistem pendidikannya, infrastruktur, model kepemimpinan kiai, dan juga gaya hidup para santri yang sangat sederhana dan mengutamakan kebersamaan. Demikian yang menarik banyak peneliti untuk terus meneliti dan mengkaji tentang pesantren. Pengelolaan pendidikan pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran kiai. Kiai memiliki peran utama yang menentukan segala jalannya pengelolaan pesantren. Di pesantren kiai merupakan sosok yang menduduki struktur terginggi dalam pengelolaan pesantren. Kiai lah yang mengedalikan dan menentukan segalanya di pesantren. Kiai telah menunjukkan kesuksesannya dalam mengelola pesantren, dari dulu mulai awal berdiri hingga saat ini dalam menghadapi berbagai perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari pesatnya perkembangan jumlah santri dari tahun ke tahun dan sarana prasarana yang dimiliki terus meningkat serta kualitas santri dari segi keilmuannya yang tidak kalah dengan produk lembaga pendidikan non pesantren.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kiai, Pesantren.

Abstract:

Pesantren as an educational institution has its own characteristics, so that schools can be distinguished from other educational institutions. Characteristic of schools considered to be very unique by the observer of education, from tradition, curriculum, education system, infrastructure, kiai leadership models, and also the lifestyle of the students were very simple and put together. So that attract many researchers to continue research and study of the pesantren. Management of pesantren education can not be separated from the role of kiai. Kiai has a major role that determines the course of the management of all schools. At the pesantren kyiai is a figure who occupied as the highest structure in the management of the school. Kiai which controls and determines everything in pesantren. Kiai has demonstrated success in managing the schools, from the first starting early embryo until now in the face of development. It can be seen from the rapid increase in the number of students from year to year and owned infrastructure continues to increase and the quality of students in terms of their knowledge is not inferior to the products of non pesantren education institutions.

Keywords: Leadership, Kiai, Pesantren.

Pendahuluan

Di Indonesia, lembaga pendidikan Islam terbesar adalah pesantren. Pesantren tumbuh di banyak tempat, di daerah pedesaan dan juga perkotaan. Di daerah pedesaan, pesantren melalui pendekatan budaya dan pemikiran Islam tradisional. Dalam perkembangannya, ternyata pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang hanya bergelut dalam dunia pendidikan Islam, tetapi pesantren juga melakukan terobosan guna menjawab tantangan dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Zaman demi zaman terus berganti, yang kemudian mampu mengubah wajah pesantren sebagai lembaga pendidikan dulu dan sekarang berada dalam kondisi yang berbeda. Pesantren sekarang berhadapan dengan berbagai perkembangan yang tentu selain sebagai potensi juga sebagai tantangan atas perubahan zaman. Anggapan atau stigma bahwa pesantren identik dengan tradisionalitas, kini dihadapkan pada modernisasi yang tentu bertentangan dengan tradisi lama pesantren.¹

Kaitannya pesantren dengan modernisasi, tidak boleh tidak, pesantren harus mengakomodir berbagai produk perkembangan zaman untuk memenuhi kebutuhan sesuai tuntutan kekinian. Pada konteks ini, pesantren memang dituntut menjawab tantangan modernitas. Selain itu, persaingan lembaga pendidikan semakin memasuki pada ruang yang cukup ketat, sehingga pesantren penting terus melakukan perbaikan-perbaikan.²

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, C. Geertz menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi

¹ M. Ali Hasan & Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 68

² <http://www.pontianakpost.com/?mib=berita.detail&id=9540> diakses pada 25 Februari 2015.

basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia pesantren.

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang.

Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga tafaqquh fiddin yang mengemban untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad saw sekaligus melestarikan ajaran Islam.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang mendalami pengetahuan keislamannya. Kemudian, mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat, ketika kembali ke kampungnya atau setelah selesai menuntut ilmu di pesantren.

Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat amat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi contoh utama adalah selain pembentukan dan terbentuknya kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, juga merupakan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Di mana gerakan protes tersebut selalu dimotori dari dan oleh para penghuni pesantren.

Setelah kemerdekaan negara Indonesia, terutama sejak transisi Orde Lama ke Orde Baru dan ketika pertumbuhan ekonomi betul-betul naik tajam, pendidikan pesantren menjadi semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih baik. Misalnya, selain kurikulum agama, sekarang ini

kebanyakan pesantren juga menawarkan mata pelajaran umum. Bahkan, banyak pesantren sekarang melaksanakan kurikulum pendidikan umum dengan menggunakan sebuah rasio yang ditetapkannya, yaitu 70 persen mata pelajaran umum dan 30 persen mata pelajaran agama. Sekolah-sekolah Islam yang melaksanakan kurikulum adalah, salah satunya, pesantren.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki peran besar dalam sejarah perjuangan dan perkembangan pendidikan di Indonesia. Generasi pemimpin bangsa sebagian dilahirkan dari pendidikan pesantren. Keberlangsungan dan efektifitas pendidikan di pesantren bergantung pada kemampuan kiai sebagai pemimpin sekaligus figur bagi semua santrinya.

Berkembang tidaknya, maju tidaknya, langgeng tidaknya, pesantren tergantung pada kepemimpinan kiai dalam memegang kendali utama dalam organisasi sebuah pesantren. Hal ini bergantung bagaimana kemampuan dan peran kiai sebagai top leader dalam mengembangkan lembaga pendidikan di pesantren untuk dapat bersaing dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan.

Karenanya, menelusuri kepemimpinan kiai dalam pengembangan pendidikan pesantren penting dan perlu dilakukan. Jejak langkah kiai sepuh akan menjadi rujukan bagi generasi kiai selanjutnya. Upaya dan kebijakan kiai dalam mengembangkan lembaga pendidikan juga perlu diketahui agar dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi para penerus perjuangan kiai di pesantren untuk bekal dengan belajar dari kiai-kiai yang berhasil mengembangkan pesantren tentunya sesuai dengan kondisi maupun konteks zaman sekarang.

Konsep Kepemimpinan

Seiring perkembangan zaman, *kepemimpinan* secara ilmiah mulai berkembang bersamaan dengan pertumbuhan manajemen ilmiah yang lebih dikenal dengan ilmu tentang memimpin. Hal ini terlihat dari banyaknya literatur yang mengkaji tentang

leadership dengan berbagai sudut pandang atau perspektifnya. *Leadership* dapat dilihat dari penyiapan sesuatu secara berencana dan dapat melatih calon-calon pemimpin.

Kepemimpinan atau *leadership* merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip dan rumusnya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia. Ada banyak pengertian yang dikemukakan oleh para pakar menurut sudut pandang masing-masing, walaupun memang dari definisi-definisi yang diuraikan menunjukkan adanya beberapa kesamaan.

Menurut Young, pengertian kepemimpinan yaitu bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu yang berdasarkan penerimaan oleh kelompoknya, dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi yang khusus.

Moejiono, memandang bahwa *leadership* tersebut sebenarnya sebagai akibat pengaruh satu arah, karena pemimpin mungkin memiliki kualitas-kualitas tertentu yang membedakan dirinya dengan pengikutnya. Para ahli teori sukarela (*compliance induction theorist*) cenderung memandang *leadership* sebagai pemaksaan atau pendesakan pengaruh secara tidak langsung dan sebagai sarana untuk membentuk kelompok sesuai dengan keinginan pemimpin.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok, kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau kelompok, memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang yang diinginkan oleh kelompoknya, untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.³

Arti kepemimpinan menurut sejarah, masa "kepemimpinan" muncul pada abad 18. Ada beberapa pengertian kepemimpinan, antara lain:

³ "Pengertian Kepemimpinan Menurut Para Ahli" <http://belajarpsikologi.com/pengertian-kepemimpinan-menurut-para-ahli/#ixzz1ke3eXP7D> diakses pada 25 Februari 2015.

- a. Kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi, dalam situasi tertentu dan langsung melalui proses komunikasi untuk mencapai satu atau beberapa tujuan tertentu.
- b. Kepemimpinan adalah sikap pribadi, yang memimpin pelaksanaan aktivitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi aktifitas kelompok yang diatur untuk mencapai tujuan bersama.
- d. Kepemimpinan adalah kemampuan seni atau tehnik untuk membuat sebuah kelompok atau orang mengikuti dan menaati segala keinginannya.
- e. Kepemimpinan adalah suatu proses yang memberi arti (penuh arti kepemimpinan) pada kerjasama dan dihasilkan dengan kemauan untuk memimpin dalam mencapai tujuan.

Banyak definisi kepemimpinan yang menggambarkan asumsi bahwa kepemimpinan dihubungkan dengan proses mempengaruhi orang baik individu maupun masyarakat. Dalam kasus ini, dengan sengaja mempengaruhi dari orang ke orang lain dalam susunan aktivitasnya dan hubungan dalam kelompok atau organisasi.

Manajemen akan tercapai tujuannya jika ada pemimpin. Kepemimpinan hanya dapat dilaksanakan oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin adalah seseorang yang mempunyai keahlian memimpin, mempunyai kemampuan mempengaruhi pendirian/pendapat orang atau sekelompok orang tanpa menanyakan alasan-alasannya. Seorang pemimpin adalah seseorang yang aktif membuat rencana-rencana, mengkoordinasi, melakukan percobaan dan memimpin pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama-sama.

Tugas umum dari seorang pemimpin, bertanggung jawab untuk bekerja dengan orang lain, salah satu dengan atasannya, staf, teman sekerja atau atasan lain dalam organisasi sebaik orang diluar organisasi, menyusun tugas dan menjalankan tugas, mengadakan evaluasi, untuk mencapai outcome yang terbaik, menyeimbangkan pencapaian tujuan dan prioritas, berpikir secara analitis dan konseptual, dan menjadi seorang mediator.

Peran dan Posisi Kiai di Pesantren

Kiai adalah orang yang mengasuh pesantren. Sani adalah seseorang atau kelompok yang menuntut ilmu di pesantren.⁴ Pondok, adalah bangunan yang dihuni oleh para santri. Masjid, merupakan tempat beribadah dan tempat santri mengkaji kitab kalasik kepada kiai. Sedangkan kitab-kitab klasik Islam, adalah warisan intelektual para pemikir Islam terdahulu yang harus dirawat dan dipertahankan oleh pesantren. Dengan kata lain, kiai adalah masyayikh yang mengatur pesantren secara keseluruhan, mulai dari persoalan spritual,ajian kitab klasik, dan urusan pesantren lainnya.

Tidak ada pesantren tanpa kiai. Kiai merupakan sentra utama berdirinya pondok pesantren. Otoritas kepemimpinan pesantren sepenuhnya berada pada kiai. Oleh karena itu, keberadaan dan perkembangan pesantren ditentukan oleh kekuatan kiai yang bersangkutan. Jika kiai wafat, maka secara otomatis akan diteruskan oleh para keturunan atau keluarga dekat kiai yang bersangkutan.

Kiai merupakan pengendali utama di lembaga pesantren. Semua keputusan atau kebijakan mengenai pengelolaan pesantren di dasarkan atas otoritas kiai. Dengan kata lain, model pengelolaan pesantren merupakan terjemahan gambaran dari produk pemikiran kiai yang dalam istilah di pesantren adalah "pengasuh", pembina, pembimbing, dan pengarah.

Posisi seorang kiai dalam sebuah pesantren, yaitu laksana jantung bagi kehidupan manusia, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Seseorang menjadi kiai dan diakui "ke-kiaian-nya" adalah berkat kedalaman ilmu agamanya, kesungguhan perjuangannya, keikhlasannya dan keteladannya di tengah umat, kekhususannya dalam beribadah kewicaraannya sebagai seorang pemimpin.

Dalam sebuah pesantren kekuasaan tertinggi ada di tangan

⁴ Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia, Departemen Agama Republik Indonesia, thn., 2003, hal., 8.

kiai, berjalan atau tidaknya kegiatan yang ada di pesantren adalah atas izin dan restu dari kiai. Kepengurusan pesantren ada halnya berbentuk sederhana, di mana kiai memegang pimpinan mutlak dalam segala hal, sedangkan kepemimpinannya sering kali diwakilkan kepada ustadz senior.

Dalam pesantren yang telah mengenal bentuk organisatoris yang lebih kompleks, peranan lurah pondok ini digantikan oleh susunan pengurus, lengkap dengan bagian tugas masing-masing. Namun, meskipun telah berbentuk pengurus yang bertugas melaksanakan segala hal yang berhubungan dengan jalannya pesantren sehari-hari, namun kekuasaan mutlak senantiasa masih berada di tangan kiai. Kiai sebagai seorang pemimpin kharismatik dalam pesantren, khususnya dan masyarakat.

Kepribadian seorang kiai ditampilkan sebagai seorang pimpinan pesantren, yang menentukan kedudukan dan tingkat suatu pesantren. Sosok dan kecakapan kiai inilah yang menentukan dan mampu menggerakkan segala kegiatan yang ada di pesantren dengan pola dan kebijakan yang diatur sendiri.

Kiai dalam pesantren selain sebagai orang yang ahli dalam bidang ilmu dan kepribadian yang dimiliki dan patut diteladani, juga karena ia adalah pendiri dan penyebab adanya pesantren. Bahkan kiai adalah pemilik pesantren itu sendiri. Hal inilah antara lain yang menyebabkan kiai sebagai faktor terpenting dalam pesantren, maka tidak mengherankan apabila para santri dan masyarakat menaruh kepercayaan dan menjadikannya sesepuh dan marji' (tempat kembali) dari berbagai persoalan yang ada.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diasuh oleh kiai, tidak hanya mencetak calon kiai saja, akan tetapi juga mencetak tenaga ahli dan intelektual santri. Dengan melihat kenyataan ini, maka dapatlah dikatakan bahwa sebenarnya pihak yang paling berhak untuk merealisasikan rencana tersebut adalah kiai, yang sebagai pemilik, pengelola dan pengasuh pondok pesantren. Dengan peran kiai, pesantren akan mampu berbicara banyak dalam alam pembangunan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan modern.

Oleh karena itu, kiai lah yang berperan sebagai pembina,

mengelola dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri pesantren. Karena kiailah pemimpin, pengajar dan pendidik serta pemegang kebijaksanaan yang tertinggi dalam lingkungan pesantren.

Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Awal berdirinya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam erat sekali kaitannya dengan sejarah perkembangan agama Islam di Indonesia. Diduga besar sekali kemungkinan Islam telah diperkenalkan di kepulauan Nusantara sejak abad ke-7 M. oleh para musafir dan pedagang muslim, melalui jalur perdagangan dari teluk Persia dan Tiongkok yang telah dimulai sejak abad ke-11 M. kemudian dapat dipastikan Islam telah masuk di kepulauan Nusantara melalui kota-kota pantai. Hal ini terbukti dengan ditemukannya batu nisan atas nama Fatimah binti Maimum yang wafat pada tahun 474 H. atau 1082 M. di lereng Gresik, makam Malikus Sholeh di Sumatra pada abad ke-13 M. dan makam wanita Islam Tuhar Amisuri di pantai barat pulau Sumatra berakhir tahun 605 M.⁵

Selanjutnya bukti sejarah telah menunjukkan bahwa penyebaran dan pendalaman Islam secara intensif terjadi pada abad ke-13 M. sampai akhir abad ke-17 M. Dalam masa itu berdiri pusat-pusat kekuasaan study Islam, dari Aceh, Demak, Giri, Ternate dan Gua Tallo. Dari sinilah kemudian Islam tersebar ke seluruh pelosok Nusantara melalui para pedagang, Ulama', Muballigh, Wali (wali songo) dan sebagainya, dengan mendirikan pesantren, dayah dan surau.

Salah satu wali yang terkenal bernama Maulana Malik Ibrahim, yang berasal dari Gujarat India yang dicatat sebagai pendiri sekolah Agama yang disebut pondok pesantren. Kemudian para wali seperti Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Ampel dan lainnya, dalam penyebaran Agama Islam dengan melakukan penyebaran ke desa-desa sampai ke kota-kota, perdagangan dan pusat politik di seluruh tanah Jawa.

⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Ibis, 1994), 20

Setelah para wali memperoleh banyak pengikut dan mendapat kepercayaan dari masyarakat, maka para wali itu mendirikan pusat pendidikan di mana beliau berdomisili dan kebanyakan para wali tersebut bertempat tinggal atau berdomisili di daerah-daerah pantai yang merupakan pusat perdagangan pada waktu itu. Dari para pedagang itulah agama Islam tersebar hampir ke seluruh pelosok tanah air.

Dan dari sisi lain sunan Kalijogo dan Syekh Siti Jenar adalah pelopor agama Islam dan pendiri pondok pesantren di daerah pedalaman. Hal ini disebabkan karena kedua beliau mampu menguasai akan kebudayaan dan kesastraan Jawa, sehingga ajaran-ajaran Islam pun di masukan ke dalam kebudayaan oleh kesastraan tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan pondok pesantren telah mulai dikenal dan masuk di bumi Nusantara ini dalam periode abad ke-13 sampai ke-17 M. dan di pulau Jawa terdapat dalam abad ke-15 sampai ke-16 M. sejalan dengan masuknya agama Islam di Indonesia yang dikembangkan oleh para Wali Songo seperti tersebut di atas.

Pendidikan berasal dari kata didik. Mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti proses. Didik (mendidik) berarti memberi sesuatu yang berdampak positif, baik berupa latihan akhlak maupun kecerdasan akal pikiran. Dari itu pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pengubahan cara berpikir atau tingkah-laku dengan jalan pengajaran, penyuluhan, dan latihan pembiasaan. Singkatnya, pendidikan adalah sebuah proses mendidik.⁶

Sedangkan kata pesantren berasal dari kata *pesantrian* lalu menjadi kata baku pesantren. Mendapat imbuhan *pe-* dan *-an* yang berarti tempat bermukim santri atau tempat tinggal orang yang belajar agama Islam.⁷ Imbuhan *pe-* dan *-an* juga dapat berarti proses menjadi santri. Dengan kata lain, di pesantren

⁶ Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002), 353

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1984), 18.

tidak ada lain tujuan santri bermukim di pesantren adalah untuk mencari ilmu kepada seorang kiai. Antara kiai dan santri adalah memiliki hubungan guru dan murid.

Dengan kata lain, pendidikan pesantren adalah proses belajar mengajar yang ada di pesantren. Dalam hal ini, pesantren lebih mengedepankan pendidikan Islam yang diambil dari kitab-kitab klasik. Pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan yang berbentuk asrama yang di dalamnya lebih banyak mengajarkan pendidikan Islam.

Sebelum membahas mengenai pendidikan pesantren lebih dulu dalam hal ini akan dibahas mengenai makna pendidikan Islam. Secara harfiah, pendidikan adalah mengumpulkan dan menyampaikan informasi, dan menyalurkan kemampuan (bakat). Pada dasarnya pengertian Pendidikan ini terkait dengan konsep penyampaian informasi dan pengembangan bakat tersembunyi. Sebelum membahas pengertian pendidikan Islam, perlu diulas sedikit tentang makna pendidikan sebelum disambung dengan kata "Islam".

Mengenai kata "pendidikan", Marimba berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap anak didik.⁸ Dari itu, tentu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pendidik dan anak didik. Dengan demikian pendidikan dapat dipahami sebagai relasi manusia satu dengan yang lainnya dan saling mempengaruhi. Sedangkan Lodge menyatakan bahwa pendidikan adalah segala sesuatu yang menyangkut dengan seluruh pengalaman.

Pada dasarnya, pendidikan Islam memang berawal dari kata "pendidikan" yang mendapat imbuhan kata "Islam". Kata Islam dalam "Pendidikan Islam" menunjukkan pendidikan yang berorientasi pada pencapaian pengetahuan agama keislaman.⁹ Semua kurikulum dan sistem pembelajarannya menampilkan dan mengembangkan nilai-nilai keislaman.

⁸ Ahmad Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), 24.

Pendidikan Islam yang berakar terhadap ajaran Islam. Sedangkan Pendidikan Nasional berdalil kepada kebudayaan bangsa. Misal, pendidikan Nasional yang ada di Negara Indonesia berdasar pada pancasila dan undang-undang 1945. Demikian bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, berketuhanan yang maha esa, memiliki keterampilan, serta kemandirian.

Pendidikan Islam merupakan proses kemandirian kesadaran pengembangan bangsa, dan proses kesadaran individu secara terpadu. Pendidikan merangkum pelajaran atau latihan pada generasi baru dalam bidang ketrampilan hidup, dan membuat manusia (muslim) sadar akan tanggung jawab dan kewajiban dalam kehidupan. Tujuannya tidak adalah, untuk melatih mental, fisik, dan moral guna membentuk manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan kewajiban sebagai manusia yang baik.¹⁰

Tujuan pokok pendidikan haruslah mengarah pada penanaman agama dan ideologi. Pelajaran yang harus diberikan pada anak didik memiliki makna dan tujuan hidup, mereka setidaknya diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap kehidupan individu dan sosial. Pendidikan harus menciptakan aqidah Islam yang mendalam, yang dilakukan secara individual maupun secara bersama, sehingga menjadi umat yang siap tumbuh dalam kehidupan yang sempurna.¹¹

Fungsi pondok pesantren merupakan lembaga pelaksana pendidikan Islam setidaknya mampu menularkan keahlian tertentu yang dimiliki oleh kiai dan guru yang menjadi kepanjangan tangan seorang kiai.¹² Secara lebih rinci Muhaimin menjelaskan ciri khusus dalam pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaktis bahasa Arab, Morfologi Arab, Hukum Islam, Sistem Yuriprudensi Islam, Hadits, Tafsir, Al-Qur'an, Teologi Islam, Tasawuf, Tarikh dan Retorika".¹³

¹⁰ Ahmad Marimba *Pengantar Filasafat*, 13

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 30.

¹² Hirzin Habib, *Ilmu Agama Dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1974), 83

¹³ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 30.

Keilmuan utama yang diajarkan dan dikembangkan di pondok pesantren antara lain meliputi: Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqih, Usul Fiqih, Tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah, dan Tajwid), Mantiq dan Akhlak. Namun pesantren terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Hal ini bisa dilihat dari banyak pesantren yang melakukan kolaborasi disiplin keilmuan aga dengan ilmu umu sebagai bagian dari upaya pengembangan.

Kepemimpinan Kiai di Pesantren

“Kiai” merupakan gelar yang diberikan kepada orang yang mengasuh pesantren oleh masyarakat. Gelar tersebut diberikan oleh karena seseorang menjadi pengasuh pesantren dan memiliki keahlian di bidang ilmu agama dan kharisma. Jabatan seorang kiai, menjadi patron bagi masyarakat sekitar. Dalam pandangan Martin Van Bruinessen, kiai memainkan peranan sebagai tokoh yang lebih sekedar seorang guru.¹⁴

Posisi kiai di pesantren, menaruh kepercayaan besar dari para santri dan masyarakat. Clifford Geertz mengungkapkan bahwa, masyarakat “abangan” secara moral-psikis menjadi makmum terhadap ketokohan kiai. Dengan ketokohnya, kiai yang bertugas mendidik dan mengayomi masyarakat, dengan begitu mudah memobilisasi massa, sehingga dengan mudah melawan pemerintah kolonial Belanda dan Jepang pada masa penjajahan.¹⁵

Di pesantren kiai merupakan tokoh utama yang memiliki peran penting dalam menjalankan sistem pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan. Segala kebijakan dan pengambilan keputusan tentang manajemen pesantren berada pada kendali seorang kiai. Jajaran pengurus pesantren dalam hal ini hanya sebagai pelaku teknis dari kebijakan kiai. Dengan kata lain, kiai berposisi sebagai direktur atau dalam istilah pesantren, dikenal dengan pengasuh.

¹⁴ Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta; LKIS, 1994), 21

¹⁵ Bachtiar Effendi, “Nilai-Nilai Kaum Santri” dalam Dawam Rahardjo (Ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), 51

Dalam memimpin pesantren, kiai memiliki beragam model dan strategi dalam upaya mengembangkan pendidikan pesantren. Setiap kiai, memiliki atau menggunakan model dan strategi berbeda-beda tergantung kecenderungan seorang kiai masing-masing, sehingga tidak heran bila pesantren memiliki model pengembangan tersendiri termasuk konstrenstrasi pengembangannya. Hal itu disebabkan karena model strategi yang digunakan oleh kiai berbeda-beda.

Dalam memimpin pesantren, kiai memiliki model dan strategi kepemimpinan. Kesuksesan seorang kiai dalam memimpin pesantren tidak dapat dilepaskan dari model dan strategi yang digunakan kiai. Strategi dan model menjadi penentu arah pengembangan pesantren. Dengan kata lain, perpetaan model dan startegi yang digunakan oleh masing-masing kiai menjadikan konsentrasi pengembangan pesantren juga berbeda-beda, sehingga tidak heran bila antar pesantren memiliki kecenderungan pengembangan yang berbeda-beda. Adapun model kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantren, antara lain:

Pertama, Kepemimpinan Transaksional. Model kepemimpinan transaksional adalah model yang digunakan oleh kiai dalam memimpin pesantren dengan cara memposisikan bawahannya sebagai mitra kerja yang saling menguntungkan. Dengan kata lain, kepemimpinan transaksional merupakan perilaku kiai yang menitiktekankan perhatiannya pada transaksi personal antara kiai dengan pihak yang melingkupi kepemimpinan kiai, seperti pengurus pesantren, santri, dan lain sebagainya.

Biasanya, sistem kepemimpinan ini dibangun oleh kiai yang memiliki pemikiran modern dan terstruktur. Pola kerjanya didasarkan pada kontrak kerja antara kiai dengan pengurus pesantren. Hal ini bisa dilihat pesantren model Gontor misalnya, di mana kiai berposisi sebagai manajer dan pengurus serta ustad adalah bawahan. Oleh kiai Gontor, pengurus pesantren difasilitasi hampir segala kebutuhannya, semisal rumah penginapan, alat transportasi, dan lain sebagainya.

Kepemimpinan demikian terlihat sangat efektif, para pengurus pesantren dan guru bisa dengan total mengurus pesantren. Selain itu, fasilitas yang diberikan oleh kiai menjadi aktifasi dan motifasi yang mendorong semangat kerja pengurus pesantren dalam mengurus pesantren dan mengajari santri. Itulah model kepemimpinan transaksional yang tentu berbeda dengan kepemimpinan lainnya.

Dalam penggunaan model ini, seorang kiai dituntut memiliki kemampuan atau keahlian di bidang manajemen. Model transaksional akan berjalan mulus dalam mengembangkan pendidikan pesantren jika pesantren itu memiliki kerangka keilmuan, tujuan, sasaran, standar, dan sistem keorganisasian lainnya yang saling berkesinambungan.

Kedua, Kepemimpinan kharismatik-transformatif. Model kepemimpinan transformasional merupakan pola kepemimpinan kultural. Dalam rangka mendorong perputaran organisasi, pemimpin yang menggunakan model ini mesti memiliki kepribadian yang dapat dijadikan kekuatan untuk mempengaruhi bawahannya, sehingga jajaran di bawahnya dapat mencontoh, mempercayai, dan respek terhadap pemimpinnya. Peningkatan etos kerja selalu dilakukan dengan pemberian motivasi.

Dalam hal ini kiai selaku pengasuh pesantren menggunakan kekuatan kharismatnya, di mana hubungan antara kiai dengan bawahannya atau pengurus pesantren berjalan secara natural dan tidak struktural. Sosok seorang kiai, hingga saat ini, masih diposisikan oleh masyarakat sebagai kaum elit yang bisa dijadikan figur, sehingga posisi kiai dihormati dan menjadi pemimpin masyarakat.

Model kepemimpinan ini lebih cocok digunakan pada pola pengembangan pesantren salaf dan pesantren semi modern. Pesantren salaf adalah pesantren yang dikelola tidak terstruktur tetapi memiliki tujuan yang diinginkan. Menggunakan model kepemimpinan ini, kiai terbukti berhasil dikarenakan ia memiliki kewibawaan yang muncul dari keahliannya di bidang agama.¹⁶

¹⁶ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 155.

Karenanya, meski kiai tidak menggunakan kekuatan struktural, tetapi kultural, pesantren tetap dapat berkembang dan maju.

Pada prinsipnya, kepemimpinan kiai dalam hal ini, lebih pada mengedepankan motivasi terhadap pihak-pihak yang menjadi bagian dari pengelola pesantren untuk berbuat atau bekerja lebih baik yang berpengaruh pada pengembangan pendidikan pesantren. Motivasi yang dimaksud adalah, kiai mendorong pada pengelola pesantren untuk mengedepankan semangat pengabdian dalam bekerja.

Model ini terlihat mudah dilakukan oleh kiai dikarenakan sosok seorang kiai memang memiliki kharisma. Selain itu, sejak awal berdiri, pesantren dalam sejarahnya, memang hasil swadaya masyarakat. Dengan kata lain, menjadi pemimpin dan mengurus pesantren mesti didasarkan kepada semangat pengabdian yang tidak lain untuk mendapatkan barokah pesantren dan kiai.

Kharisma seorang kiai merupakan salah satu modalitas yang dapat dijadikan kekuatan untuk mempengaruhi bawahannya, termasuk pengurus pesantren. Kharisma kiai dapat diperoleh dari faktor keturunan, seperti tubuh besar, suara yang keras dan mata yang tajam serta adanya ikatan genealogis dengan kiai kharismatik sebelumnya. Selain itu, kiai bisa memiliki kharisma dari kemampuannya atau penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan keagamaan serta kepribadian yang saleh.

Kontribusi Kepemimpinan Kiai

Mengelola pesantren sebagai lembaga pendidikan, tidaklah mudah. Apalagi, pengelolaan pesantren lebih mengandalkan swadaya masyarakat dari pada peran pemerintah. Lebih dari itu, tugas kiai tidak hanya mengurus santri-pesantren, tetapi juga masyarakat. Karenanya, seorang kiai dituntut memiliki kebijaksanaan, wawasan, keterampilan, penguasaan ilmu agama, serta mampu memberikan contoh-teladan sebagai pemimpin yang baik kepada bawahannya.¹⁷

¹⁷ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)*

Kepemimpinan kiai di pesantren memiliki peranan besar berbagai hal, tidak hanya dalam pengembangan pesantren secara kelembagaan, tetapi juga dalam mengembangkan pendidikan Islam, ideologisasi *ahlussunah wal jamaah* kepada santri dan masyarakat, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan dalam memperjuangkan serta merawat kemerdekaan bangsa ini. Beberapa kontribusi kiai sebagai pengasuh pesantren dalam pengembangan pendidikan pesantren:

Pertama, dalam bidang pengembangan kelembagaan pesantren, kiai menjadi aktor utama, mulai dari pendirian pesantren hingga proses pengelolannya. Dengan kata lain, tanpa kiai, pesantren tidak akan berkembang atau bahkan tidak akan ada-berdiri di bumi Nusantara ini. Sejarah telah membuktikan kepada khalayak bahwa, perkembangan pesantren secara kelembagaan tidak dapat dilepaskan dari peranan kiai.

Di bawah kepemimpinan kiai, perkembangan pesantren secara kelembagaan, cukup pesat. Demikian tidak hanya dari sisi kuantitas tetapi juga kualitas. Dari sisi kuantitas, harus diakui bahwa pesantren kini semakin memiliki jumlah santri yang terus meningkat, gedung sebagai fasilitas terus berinovasi, serta pendirian pesantren baru juga terus bermunculan. Demikian menunjukkan bahwa, secara kelembagaan, pesantren terus berkembang maju, tak kalah dengan lembaga pendidikan non pesantren.

Sebaliknya, tak sedikit pesantren yang merosot perkembangannya, bahkan bubar atau gulung tikar karena ditinggal oleh sang kiai, baik ditinggal mati atau ditinggal untuk merantau ke daerah lain. Ini menjadi bagian dari bukti bahwa, tanpa kiai pesantren akan sirna. Tak heran bila seorang kiai selalu mencari sosok untuk dijadikan sebagai penerus atau kader. Tak lain untuk melanggengkan lembaga pendidikan pesantren yang diasuhnya.

Kedua, pengembangan pendidikan Islam. Di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam terbesar dan tertua. Cikal bakal berdirinya lembaga pendidikan Islam bermula

dari pesantren. Hingga saat ini, pesantren tetap konsisten melakukan pengembangan pendidikan yang konsentrasi pada pendidikan keislaman yang diformulasikan dengan ke-Indonesia-an.

Konsistensi pesantren dalam pengembangan pendidikan Islam, tidak dapat dilepaskan dari komitmen kiai sebagai pemimpin utama. Berbagai serangan modernisasi yang melanda dunia pesantren saat ini, tak menjadikan pesantren tergilas. Kalaupun pesantren melakukan pembaruan dengan mengadopsi berbagai perkembangan modernisasi, akan tetapi masih menunjukkan kesetiiaannya pada tradisi lamanya, yaitu sebagai lembaga pendidikan keislaman.

Dari pesantren, lahirlah tokoh-tokoh intelektual muslim yang menyebar di berbagai penjuru Nusantara. Oleh pesantren, mereka diberi amanah untuk mengembangkan pendidikan Islam, sehingga tidak heran bila ada banyak alumni pesantren kemudian mendirikan lembaga pendidikan seperti Madrasah Diniyah, Musala, Pesantren, dan madrasah-madrasah. Dengan kata lain, dengan dorongan pesantren (kiai), para santri alumni mampu mendirikan dan mengembangkan pendidikan Islam.

Ketiga, ideologisasi *ahlussunah wal jamaah* (Aswaja) dalam bingkai Islam Nusantara. Pendidikan Islam, di pesantren, memiliki karakter tersendiri, sebagaimana dilakukan oleh para Wali Songo; pendidikan Islam dikembangkan dengan berdasarkan kepada al-Qru'an dan Assunah tanpa menafikan tatanilai yang berjalan di masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan Islam di pesantren, dikembangkan dengan berorientasi pada penanaman konsep *Islam rahmatan lilalamin*, Islam yang membawa kedamaian bagi umatnya.

Para kiai pengasuh pesantren, merupakan kader penerus perjuangan pada wali yang telah berhasil menjadikan Islam sebagai agama terbesar di bumi Nusantara. Dengan pengaruh kiai yang sangat kuat dalam kepemimpinannya di pesantren, menjadi daya tarik masyarakat untuk tunduk patuh pada kiai. Karenanya, ideologisasi ke-Aswaja-an dengan mudah dilakukan

oleh pesantren. Berbagai serangan radikalisisasi oleh kaum wahabi tak mampu membentur karakter keislaman masyarakat Indonesia, khususnya kaum santri.

Di bawah kepemimpinan kiai, pesantren berhasil menjadi benteng pertahanan ideologi Aswa atau yang kita kenal dengan Islam Nusantara; Islam yang penuh kedamaian, toleran, dan moderat. Hal ini karena kiai lah berada di garda terdepan sebagai pengasuh pesantren. Kiai berhasil menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mendidik santri yang mukim di pondok, tetapi juga masyarakat luas melalui pengajian dan pembinaan keagamaan.

Keempat, membangun kemandirian pesantren. Dari sejak awal berdiri, pesantren memang hasil swadaya masyarakat. Meski tidak banyak mendapatkan perhatian dari pemerintah, pesantren tetap eksis dan bahkan berkembang hingga saat ini. Dengan bermodalkan ketokohan, seorang kiai mampu menggalang swadaya masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan pesantren. Dan terbukti, pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan terbesar yang mandiri.

Kiai selaku pengasuh pesantren, berposisi sebagai mediator antara kiai dengan masyarakat. Relasi antara pesantren dengan masyarakat, terjalin cukup erat, sehingga ketika pesantren membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam bidang pembangunan, dengan sangat mudah didapatkan. Selain itu, masyarakat juga menjadi pihak yang bertugas mengontrol pesantren untuk terus berada pada arah dan posisinya sebagai lembaga pendidikan yang konsen pada keislaman. Karenanya, tanpa keterlibatan penuh dari pemerintah, pesantren bisa terus berkembang dan tak kalah saing dengan lembaga pendidikan non pesantren yang dikelola oleh pemerintah.

Kesimpulan

Pesantren berasal dari kata *pesantrian* lalu menjadi kata baku pesantren. Mendapat imbuhan *pe-* dan *-an* yang berarti tempat bermukim santri atau tempat tinggal orang yang belajar agama

Islam. Fungsi pondok pesantren merupakan lembaga pelaksana pendidikan Islam yang konsentrasi di bidang: Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqih, Usul Fiqih, Tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah, dan Tajwid), Mantiq dan Akhlak.

Pesantren dipimpin oleh seorang kiai. "Kiai" merupakan gelar yang diberikan kepada orang yang mengasuh pesantren oleh masyarakat. Posisi kiai di pesantren, menaruh kepercayaan besar dari para santri dan masyarakat. Dalam memimpin pesantren, kiai memiliki beragam model dan strategi dalam upaya mengembangkan pendidikan pesantren, *Pertama*, Kepemimpinan Transaksional. Model kepemimpinan transaksional, memposisikan bawahannya sebagai mitra kerja yang saling menguntungkan. *Kedua*, Kepemimpinan kharismatik-transformatif, yaitu pola kepemimpinan kultural; kiai menggunakan kekuatan kharismanya sebagai modal utama.

Dari model kepemimpinan kiai, terbukti berhasil memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan pendidikan pesantren: *Pertama*, dalam bidang pengembangan kelembagaan pesantren, kiai berhasil mempertahankan dan mengembangkan eksistensi pesantren. *Kedua*, pengembangan pendidikan Islam. Pesantren telah berhasil mendidik santri dan masyarakat menjadi intelektual muslim yang dapat diandalkan. *Ketiga*, ideologisasi *ahlussunah wal jamaah* (Aswaja) dalam bingkai Islam Nusantara, yaitu Islam yang berwawasan kebangsaan dan ke-Indonesia-an. *Keempat*, membangun kemandirian pesantren. Di bawah kepemimpinan kiai, pesantren mampu berdiri tegak tanpa keterlibatan penuh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kiai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang; Kalimashada Press, 1993.
- Bruinessen, Martin Van. *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKIS, 1994.
- Departemen Agama. *Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2003
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKIS, 2013.
- Effendi, Bachtiar. "Nilai-Nilai Kaum Santri" dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985.
- Habib, Hirzin. *Ilmu Agama dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1974.
- Hasan, M. Ali & Ali, Mukti. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003
- Marimba, Ahmad. *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Ibis, 1994.
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Trigenda Karya, 1993.
- Salim, Peter dan Salim, Yenni. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992.